

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh aspek kehidupan tidak lepas dari yang namanya komunikasi. Mulai dari bangun tidur hingga akan tidur lagi akan selalu terikat dari yang namanya komunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari proses sosial yang dijalani. Artinya, komunikasi melibatkan manusia dengan interaksi yang dilakukan. Dalam interaksi, tentunya ada pesan yang terkandung di dalamnya.

Komunikasi ialah kegiatan yang menyatakan suatu gagasan dan menerima *feedback* dengan cara menafsirkan pernyataan gagasan dan pernyataan orang lain (Lunandi, 1992). Komunikasi tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan, tetapi ada umpan balik dari pesan yang telah disampaikan. Komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan komunikator dapat ditangkap dan dipahami oleh komunikan.

Menurut (Effendy, 2007) istilah komunikasi berasal dari kalimat latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama disini yang dimaksud ialah sama makna. Salah satu model komunikasi awal yang dikemukakan oleh Harold Laswell dalam bukunya yang berjudul “*The Structure and Function of Communication in Society*” pada tahun 1948 mengatakan bahwa komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan dari komunikator melalui media tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung dengan maksud memberikan dampak kepada komunikan sesuai dengan pesan yang ingin

disampaikan oleh komunikator. Paradigma Harold Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan, yakni komunikator (*source, sender*), pesan (*message*), media (*channel, media*), komunikan (*receiver, recipient, communicate*), dan efek (*effect, impact, influence*). Effendy menambahkan berdasarkan paradigma model komunikasi Harold Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Berdasarkan model komunikasi tersebut maka dapat ditarik kesimpulannya ialah komunikasi merupakan peran komunikator (*who*) dalam memberikan isi pesan (*says what*) menggunakan media tertentu (*in which channel*) kepada komunikan (*to whom*) untuk menghasilkan efek atau tujuan dengan mengharapkan umpan balik (*with what effect*)

Hambatan dalam komunikasi dapat terjadi pada semua konteks komunikasi, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi massa, komunikasi organisasi atau komunikasi kelompok. (Effendy, 2003) menyatakan bahwa dalam proses komunikasi tidak selamanya dapat berjalan secara efektif. Segala sesuatu yang menghambat kelancaran komunikasi dapat disebut sebagai gangguan (*noise*).

Menurut (Wursanto, 2005) faktor hambatan komunikasi terdiri dari tiga macam, yaitu hambatan teknis, hambatan semantik, dan hambatan perilaku. Hambatan teknis ialah hambatan yang disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi, penguasaan teknik dan metode komunikasi yang tidak sesuai. Hambatan semantik disebabkan dalam kesalahan penafsiran, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa

yang digunakan dalam proses berkomunikasi. Sedangkan hambatan perilaku atau hambatan kemanusiaan disebabkan dengan berbagai bentuk pola perilaku atau sikap dari komunikator maupun komunikan. Oleh sebab itu, diperlukan strategi komunikasi yang tepat.

(Effendy, 2017) menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah suatu perencanaan dan manajemen yang efektif untuk menyampaikan pesan agar dapat dipahami oleh komunikan sehingga terjadi adanya perubahan sikap atau perilaku seseorang. Salah satu intisari permasalahan yang berkaitan dengan strategi komunikasi adalah mengelola konsumsi sumber tenaga komunikasi yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Effendy menambahkan, strategi komunikasi memiliki dua lingkup aspek utama, yaitu mikro dan dan makro serta keduanya memiliki fungsi ganda. Diantaranya yaitu menyebarkan pesan komunikasi kepada target yang sifatnya informatif, persuasif, dan instruktif yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Yang kedua ialah ketika arus informasi di media sangat banyak, maka harus dipastikan adanya perantara hal tersebut agar tidak merusak nilai-nilai budaya.

Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan sarana perwujudan kedaulatan rakyat untuk menghasilkan pemerintahan negara yang demokratis berdasarkan dengan Pancasila dan UUD 1945 Pasal 1 ayat (2) yang berbunyi, "*Kedaulatan berada ditangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar*". Pasal 22E ayat (1) UUD 1945 menyimpulkan ada enam kriteria pemilu yang demokratis, yaitu langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Dalam UU Nomor 7 tahun 2017 tentang pemilu menambah dua kriteria lagi, yakni transparan dan akuntabel. Tujuan

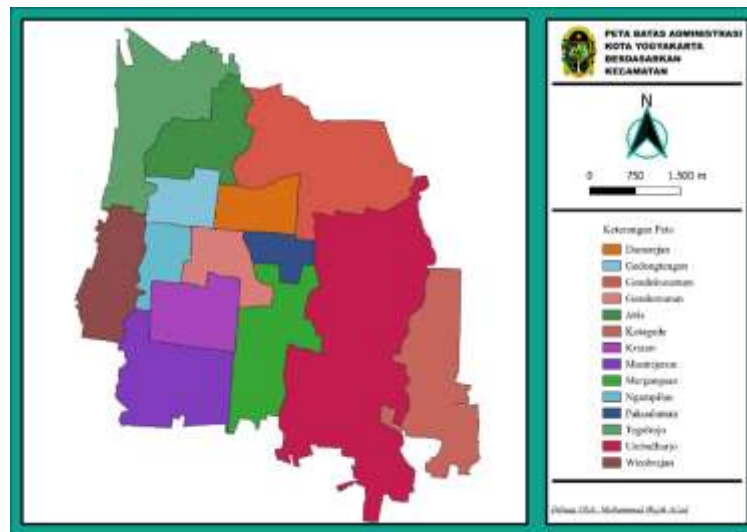
dilaksanakannya pemilu yaitu terpilihnya pemimpin yang menjadi kehendak rakyat, pemimpin amanah yang mampu mewujudkan kesejahteraan dan keadilan.

Yogyakarta merupakan salah satu daerah otonom setingkat provinsi yang berada di Indonesia. Sebagai daerah otonom setingkat provinsi, Yogyakarta dibentuk dengan Undang-Undang No.3 tahun 1950 tentang pembentukan Daerah Istimewa, sesuai dengan maksud dari pasal 18 ayat (1) UUD 1945. Disebutkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi bekas Daerah/Kesultanan Yogyakarta dan Daerah Pakualaman. Provinsi Yogyakarta sendiri memiliki kabupaten dan kota, diantaranya yaitu Kota Yogyakarta sebagai Ibu Kota Provinsi, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Sleman

Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) dibentuk sebagai realisasi dari amanah UU Nomor 7 tahun 2017 tentang pemilu, yaitu lembaga yang bersifat tetap dengan diberikan tugas melakukan pencegahan terjadinya pelanggaran dalam pemilu, pengawasan setiap tahapan pelaksanaan pemilu, penindakan atas pelanggaran pemilu dan penyelesaian/penindakan sengketa pemilu.

Bawaslu Kota Yogyakarta sendiri dibentuk secara resmi pada tanggal 16 Agustus 2018. Kedudukan Panwaslu tingkat kabupaten/kota telah berubah menjadi Bawaslu tingkat kabupaten/kota. Bawaslu berdiri berdasarkan keputusan Perpres Nomor 68 Tahun 2018 tentang kedudukan, tugas, fungsi, wewenang, organisasi dan tata kerja Sekretariat Jenderal Badan Pengawas Pemilu, Sekretariat Badan Pengawas Pemilu Provinsi dan Sekretariat Badan Pengawas Pemilu

kabupaten/kota. Sebagai Ibu Kota Provinsi Yogyakarta, Kota Yogyakarta memiliki luas 32,5 Km² atau 1,02 % dari luas wilayah provinsi. Memiliki penduduk sebanyak 427.801 jiwa (2018) dengan pemilih pada pemilu tahun 2019 mencapai 309.469 jiwa, belum termasuk pemilih tambahan. Ruang lingkup wilayah kerja Bawaslu Kota Yogyakarta mencakup 14 kecamatan dan 45 kelurahan.



Gambar 1. 1 Peta Batas Administrasi Kota Yogyakarta Berdasarkan Kecamatan
(Sumber: Geoportal Pemerintah Kota Yogyakarta jogjakota.go.id)

Melansir dari buku Indeks Kerawanan Pemilu (IKP) 2024 yang diterbitkan oleh Bawaslu Republik Indonesia (Bawaslu, 2023), laporan IKP Provinsi Yogyakarta pada tahun 2019 dengan kerawanan pemilu diatas rata-rata nasional, yaitu dengan skor (52,14) Sementara di tahun 2024, skor IKP Yogyakarta mendapatkan skor (43,02). Dengan demikian, Provinsi Yogyakarta mengalami penurunan skor IKP sebanyak (9,12) di sepanjang tahun 2024.



Gambar 1. 2 Data Visual IKP 2024 Provinsi Yogyakarta
(Sumber: [Indeks Kerawanan Pemilu – Bawaslu RI](#))

Pada Laporan Akhir Komprehensif Hasil Pengawasan 2019 Bawaslu Kota Yogyakarta silam (Sekretariat Bawaslu Kota Yogyakarta, 2019), terjadi adanya laporan dugaan pelanggaran pemilu di wilayah kerja Bawaslu Kota Yogyakarta yang meliputi jenis dugaan pelanggaran yakni, dugaan pelanggaran administratif, kode etik, pidana pemilu, dan regulasi lainnya. Sepanjang tahun 2019, laporan dugaan pelanggaran administratif sebanyak lima laporan, dimana dugaan laporan administratif ini terjadi di masa tahapan pendaftaran partai politik. Laporan dugaan pelanggaran kode etik berjumlah satu laporan pada saat tahapan pencalonan anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi. Pada dugaan laporan pidana pemilu terjadi dua pelanggaran, dugaan laporan pidana pemilu ini terjadi pada tahapan masa kampanye tertutup dan masa tenang. Sedangkan dugaan pelanggaran regulasi lainnya mendapati satu laporan yang terjadi pada masa kampanye.

Maka dari itu, masyarakat turut ambil peran dalam pengawasan partisipatif demi terciptanya pemilu yang damai. Hal ini diperkuat dengan UU No 7 tahun 2017 tentang pemilu pada Pasal 102 ayat (1) huruf (d) dituliskan bahwa tugas Bawaslu kabupaten/kota adalah meningkatkan pengawasan partisipatif masyarakat pemilu di wilayah kabupaten/kota. Bawaslu Kota Yogyakarta yang memiliki ruang lingkup di wilayah kabupaten/kota, perlu memberikan sosialisasi pengawasan partisipatif pemilu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang sudah dibahas sebelumnya, maka dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Bagaimana Strategi Komunikasi Bawaslu Kota Yogyakarta Dalam Sosialisasi Pengawasan Partisipatif Pemilu 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi Bawaslu Kota Yogyakarta dalam sosialisasi pengawasan partisipatif pemilu 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna serta bermanfaat secara teoritis guna pengembangan keilmuan di bidang komunikasi, terkhususnya pada kajian strategi komunikasi, komunikasi publik, serta komunikasi media.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pembaca dalam mengembangkan dan menelaah lebih dalam mengenai

strategi komunikasi Bawaslu Kota Yogyakarta dalam sosialisasi pengawasan partisipatif pemilu 2024 serta juga dapat memberikan informasi kepada pihak Bawaslu Kota Yogyakarta terkait keefektifan strategi komunikasi Bawaslu Kota Yogyakarta dalam sosialisasi pengawasan partisipatif pemilu 2024.

E. Fokus Penelitian

Menjelang pemilu 2024, semua pihak turut ambil peran untuk mempersiapkan diri lebih baik agar nantinya pemilu dapat berjalan dengan lancar, transparan, jujur, kondusif, adil, berintegritas tinggi, serta efektif dan efisien.

Adanya strategi komunikasi yang tepat berguna untuk meraih kesuksesan menjelang pemilu 2024. Adanya pemilu, terkhususnya pemilu bakal calon presiden dan wakil presiden selalu menjadi berita hangat di seluruh elemen masyarakat. Berita mengenai pemilu selalu menjadi topik pembicaraan, terkhususnya di media sosial. Strategi komunikasi apa yang akan digunakan Bawaslu Kota Yogyakarta dalam sosialisasi pengawasan partisipatif pemilu 2024 menarik untuk diteliti lebih dalam.

Hal tersebut menjadi fokus penelitian alasan mengapa peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bagaimana strategi komunikasi yang digunakan Bawaslu Kota Yogyakarta dalam sosialisasi pengawasan partisipatif menjelang pemilu 2024. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“STRATEGI KOMUNIKASI BAWASLU KOTA YOGYAKARTA DALAM SOSIALISASI PENGAWASAN PARTISIPATIF PEMILU 2024”**.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu Pertama

1	Judul Penelitian	(Primadi et al., 2019) Peran Pemilih Pemula Dalam Pengawasan Pemilu Partisipatif (Studi Kasus: Kelompok Agen Pengawasan Bawaslu Bangka Selatan)
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi diwujudkan melalui program kelas pengawasan pemilu dengan merumuskan agen pengawasan pemilu partisipatif di seluruh kecamatan sangat efektif meningkatkan partisipasi dan kesadaran politik pemilih khususnya pemilu pemula.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian terletak pada topik yang dibahas, yaitu pengawasan partisipatif pemilu. Persamaan lainnya ialah jenis metode penelitian menggunakan jenis metode kualitatif. Teknik pengumpulan data juga sama yakni menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan

	pendekatan melalui ilmu politik dan objek yang dilakukan melalui Bawaslu Bangka Selatan
--	---

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu Kedua

2	Judul Penelitian	(Dila Novita, 2020) Peningkatan Partisipasi Pemilih Milenial: Strategi Komunikasi Dan Sosialisasi Komisi Pemilihan Umum Pada Pemilu 2024
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Komisi Pemilihan Umum Kota Bekasi dalam meningkatkan partisipasi pemilih milenial menggunakan metode dialogis dan berkomunikasi langsung dengan pemilih. Selain itu, faktor pendukung lainnya yaitu kesadaran politik masyarakat, terkhususnya pemilih milenial semakin baik dan pendidikan politiknya juga semakin aktif.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian terletak pada teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik validasi data.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada objek yang digunakan. Objek penelitian ini ialah KPU

	Kota Bekasi, sedangkan objek yang digunakan peneliti adalah Bawaslu Kota Yogyakarta
--	---

Tabel 1. 3 Penelitian Terdahulu Ketiga

3	Judul Penelitian	(Sari, 2019) Strategi Komunikasi Bawaslu Riau Dalam Meningkatkan Kinerja Pengawasan Pada Pemilu 2019
	Hasil Penelitian	Kesimpulannya adalah Bawaslu Riau membuat dan mengemas pesan semenarik mungkin sehingga masyarakat teredukasi dan memahami tentang penyelenggaraan pemilu sehingga ikut berpartisipasi baik dalam pengawasan maupun pemilihan.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian ini terletak pada metode jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik validasi data.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan subjek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek Bawaslu Riau sedangkan peneliti menggunakan Bawaslu Kota Yogyakarta. Sedangkan subjek penelitian ini

		menggunakan kinerja pengawasan pemilu 2019 sedangkan peneliti sosialisasi pengawasan partisipatif pemilu 2024.
--	--	--

2. Kerangka Teori

a. Strategi Komunikasi

Komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam setiap bidang kehidupan manusia. Yang berarti, manusia akan selalu memerlukan komunikasi dengan lingkungan di sekitarnya, dan sekaligus hendak saling berkomunikasi dengan apa yang menjadi keinginannya kepada berbagai pihak, baik secara individu, lingkungan masyarakat, maupun kepada Tuhan. Dengan adanya komunikasi, manusia dapat menyatakan pesan apa yang akan disampaikannya.

Kendati demikian, komunikasi yang terjadi tentu memerlukan cara-cara tertentu yang tepat, proporsional, jelas, dan terarah sehingga tujuan yang dimaksud akan disampaikan dapat dipahami dengan mudah serta dimengerti oleh komunikan. Tanpa menggunakan cara ataupun metode yang tepat, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan rentan disalahpahami, terdistorsi, dan tereduksi sehingga pesan tersebut tidak dapat ditafsirkan.

Menurut (Arifin, 2011) langkah strategis yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi adalah menciptakan kebersamaan antara komunikator dan khalayak (rakyat) dengan cara memahami khalayak dan

menyusun pesan yang homofili. Hal tersebut diperlukan agar komunikator dapat melakukan empati. Untuk menciptakan homofili dan melakukan empati melalui persamaan kepentingan tersebut, komunikator harus terlebih dahulu memahami, mengerti, dan mengenal daya tangkal dan daya serap khalayak, baik yang bersifat psikologis maupun bersifat sosio-kultural. Adapun langkah-langkah strategis komunikasi sebagai berikut:

1) Memahami Khalayak

Komunikasi yang disampaikan kepada khalayak atau individu yang selalu berinteraksi dan berinterelasi dengan individu lainnya dalam suatu wadah yang disebut masyarakat. Masyarakat yang menerima bentuk dan isi pesan yang harus disusun oleh komunikator dapat menentukan bahwa pesan tersebut dapat diterima oleh masyarakat.

Khalayak merupakan salah satu unsur dari rangkaian komunikasi. Oleh karena itu, khalayak tidak bisa diabaikan dikarenakan berhasilnya suatu proses dalam berkomunikasi sangat ditentukan oleh khalayak (Cangara, 2016). Khalayak bisa juga disebut sebagai dengan sebutan penerima pesan sasaran, pembaca, pendengar, pemirsa, hadirin, *decoder*, atau komunikan. Bagi komunikator, komunikasi dapat berjalan dengan berhasil apabila pesan yang disampaikan melalui media dapat diterima, dipahami, dimengerti, serta ditanggapi secara positif oleh khalayak yang dalam artian harapan yang ingin dicapai oleh komunikator (Sendjaja et al., 2014).

Dalam menjalankan proses strategi komunikasi untuk mendapatkan hasil yang baik, maka harus menciptakan kesamaan kepentingan dengan

khalayak dalam pesan, metode, dan media. Memahami khalayak berarti mengetahui pola pikir khalayak serta mengerti apa yang diinginkan oleh khalayak sehingga tercipta tujuan yang sama

2) Menyusun Pesan Persuasif

Setelah memahami khalayak, langkah selanjutnya adalah menyusun pesan persuasif. Pesan yang akan disampaikan untuk memengaruhi khalayak harus disusun dengan baik dan tepat agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut (Berger, 1997) teori perencanaan dikembangkan sebagai jawaban atas gagasan bahwa dalam proses komunikasi itu mempunyai tujuan. Rencana kognitif memberikan panduan yang penting dalam menyusun pesan dan menyebarkan pesan-pesan tersebut untuk mencapai suatu tujuan. Penyusunan pesan yang canggung memungkinkan pelaku komunikasi mencapai tujuan mereka dengan lebih banyak dan lebih efisien. Sehingga kompetensi dalam proses komunikasi sangat bergantung pada kualitas rencana pesan individu. Oleh karena itu, perencanaan dalam menyusun pesan menjadi perhatian utama dalam komunikasi yang bersifat sangat penting dalam meraih tujuan.

Syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam menyusun pesan persuasif ialah menentukan tema dan materi yang sesuai dengan kondisi dan situasi khalayak. Syarat utama dalam memengaruhi khalayak dari pesan yang ingin disampaikan ialah mampu untuk membangkitkan perhatian lalu mengambil tindakan.

3) Menetapkan Metode

Setelah menyusun pesan yang disesuaikan dengan kondisi khalayak. Pemilihan metode dan media harus juga disesuaikan dengan bentuk pesan, keadaan khalayak, fasilitas, dan biaya. Adapun beberapa metode komunikasi yang sesuai dengan kondisi dan situasi khalayak, diantaranya:

- a) **Redundancy**, yaitu metode yang digunakan sebagai upaya memengaruhi secara berulang-ulang isi pesan kepada khalayak sehingga pesan tersebut akan lebih menarik perhatian. Dengan metode ini, banyak manfaat yang dapat diambil seperti, khalayak akan lebih memperhatikan pesan yang telah disampaikan karena pesan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan lebih menarik perhatian. Selain itu, khalayak tidak mudah melupakan isi pesan tersebut karena disampaikan secara berulang-ulang.
- b) **Canalizing**, yaitu metode yang digunakan agar khalayak pada awalnya dapat menerima pesan yang dilontarkan kepadanya oleh komunikator yang secara perlahan-lahan dapat mengubah pemikiran sikap khalayak ke arah yang dikehendaki oleh komunikator. Dalam metode ini, proses komunikasi terlebih dahulu harus memahami khalayaknya dan mulai melontarkan gagasan, sikap, dan motif khalayak. Selain itu, komunikator dapat memulai komunikasinya dengan cara diawali dari posisi khalayak berada (*start where the audience*) lalu diubah secara perlahan ke arah tujuan komunikator.

- c) **Informative**, yaitu metode yang digunakan untuk bertujuan memengaruhi khalayak dengan cara memberikan informasi fakta atau menuntun khalayak ke arah suatu pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini lebih ditunjukkan kepada penggunaan akal pikiran khalayak serta dilakukan dalam sebuah bentuk pernyataan berupa keterangan, penerangan, dan berita.
- d) **Persuasive**, yaitu metode yang digunakan untuk memengaruhi khalayak dengan cara membujuk. Metode persuasif merupakan salah satu cara untuk memengaruhi khalayak tanpa kesadaran yang sepenuhnya (*suggestive*) dan penggunaan metode ini menyarankan komunikator agar memulai terlebih dahulu menciptakan situasi yang dapat memengaruhi komunikan mudah terkena sugesti (*suggestible*).
- e) **Educative**, yaitu metode yang digunakan untuk mendidik dari suatu pernyataan yang dilontarkan, yang dapat diwujudkan dalam bentuk pesan yang berisi pendapat, fakta, dan pengalaman. Metode ini digunakan secara terstruktur dengan tujuan mengubah pola perilaku komunikan ke arah yang diinginkan komunikator. Dengan adanya metode edukatif ini, diharapkan dapat memberikan pengaruh yang lebih dalam walaupun dalam jangka waktu yang sangat panjang dibandingkan dengan metode persuasif.
- f) **Coercive**, yaitu metode yang digunakan untuk memengaruhi khalayak dengan cara memaksa sehingga khalayak dapat menerima isi pesan tanpa perlu berpikir lebih panjang. Metode koersif ini

diimplementasikan dalam bentuk berupa peraturan, perintah, dan intimidasi yang dalam pelaksanaannya didukung oleh kekuatan yang sangat hebat.

4) Memilah dan Memilih Media

Penggunaan media dalam komunikasi perlu dipilah dan dipilih dengan cermat untuk menyesuaikan dengan kondisi dan situasi khalayak. Seluruh media dapat digunakan karena bertujuan untuk membentuk dan membina khalayak. Memilah dan memilih media merupakan seleksi dalam media yang akan digunakan, apakah menggunakan media atau tanpa menggunakan media Adapun memilah dan memilih media dalam saluran komunikasinya adalah sebagai berikut:

a) *Face-to-Face Communication* (Komunikasi Tatap Muka)

Face-to-Face Communication (FtF) adalah bentuk komunikasi secara tatap muka melalui interaksi secara langsung tanpa menggunakan media. Menurut (Mullyana, 2010) komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar manusia secara tatap muka yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain dengan langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Contohnya seperti berdiskusi ataupun rapat secara langsung.

b) *Computer-Mediated Communication* (Komunikasi Bermedia Komputer)

Computer-Mediated Communication (CMC) adalah bentuk proses komunikasi dengan media elektronik, tanpa adanya tatap muka

secara langsung. Menurut (Thurlow et al., 2007) CMC adalah proses manusia menyampaikan pesan dengan menggunakan media komputer untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Contoh dari bentuk komunikasi CMC adalah menggunakan media elektronik, seperti media sosial.

b. Sosialisasi

Manusia disebut juga sebagai makhluk sosial. Selain sebagai makhluk individual, manusia juga membutuhkan bantuan orang lain untuk menjalani kehidupannya. Sosialisasi perlu terjadi pada seseorang ataupun sekelompok orang. Karena melalui proses ini, seseorang dapat memiliki keterampilan untuk dapat hidup dengan orang lain serta mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi. Selain itu, tujuan sosialisasi ialah untuk menanamkan nilai-nilai kepercayaan kepada seseorang yang memiliki tugas penting dalam masyarakat.

(Buhler, 1986) Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses yang membantu seseorang melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya agar dapat berperan dan berfungsi bagi kelompoknya. Dalam sosialisasi, perkembangan individu-individu akan selalu nampak dikarenakan mereka dapat mengimplementasikan pengalaman-pengalaman baru dari perkembangan yang ada di sekitarnya serta berjalan terus dengan segala daya imitasinya.

Menurut (Soekanto, 2006) sosialisasi ialah proses komunikasi kebudayaan kepada masyarakat yang baru. Soekanto mendefinisikan sosialisasi secara luas sebagai proses dimana masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, mematuhi, serta menghargai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Secara khusus, sosialisasi mencakup suatu proses dimana masyarakat mempelajari kebudayaan, mengendalikan diri serta mempelajari peranan-peranan dalam kehidupan bermasyarakat. Sosialisasi dapat berlangsung secara tatap muka dan dapat dilakukan dalam jarak tertentu melalui sarana media, surat-menyurat, serta dapat berlangsung secara formal maupun informal, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

c. Pengawasan Partisipatif Pemilu

Pada zaman modern ini, pemilu menempati posisi yang sangat penting karena terkait dengan berbagai macam hal. Pertama, pemilu menjadi mekanisme terpenting bagi keberlangsungan demokrasi perwakilan, yaitu mekanisme terancang yang ditemukan agar rakyat tetap berkuasa atas dirinya. Kedua, pemilu menjadi indikator negara demokrasi yang berarti tidak ada satupun negara yang mengklaim dirinya sebagai negara yang demokratis tanpa melaksanakan pemilu, sekalipun negara itu pada hakekatnya ialah otoriter. Dan yang ketiga ialah, pemilu penting dibicarakan juga terkait dengan implikasi yang lebih luas dari pemilu.

Pemilu merupakan sebuah arena kompetisi untuk mengisi jabatan-jabatan politik di sistem pemerintahan yang dilandaskan pada pilihan formal dari warga negara yang memenuhi syarat. Peserta pemilu dapat berupa

perseorangan atau dari partai politik. Partai politik dapat mengajukan kandidatnya dalam pemilu untuk kemudian dipilih oleh rakyat.

(Huntington, 1997) menyebut pemilu sebagai alat serta tujuan demokratisasi. Dalam gelombang ketiga demokratisasi pemilu menjadi suatu cara untuk memperlemah dan mengakhiri rezim-rezim otoriter. Penyebutan ini tercipta dari kenyataan tumbangny penguasa-penguasa otoriter akibat dari pemilu yang disponsori oleh mereka sendiri karena mencoba memperbarui legitimasi melalui pemilu.

(Heywood, 2002) mendefinisikan pemilu sebagai jalan dua arah yang disediakan untuk pemerintah dan rakyat, elit dan massa dengan kesempatan untuk saling memengaruhi. Sebagai jalan dua arah, fungsi pemilu secara garis besar terumuskan dalam dua perspektif, yaitu *bottom-up* dan *top-down*. Dalam perspektif *bottom-up*, pemilu dilihat sebagai sara politisi yang dapat dipanggil untuk bertanggungjawab dan ditekan untuk mengantarkan bagaimana kebijakan tersebut merefleksikan opini dari publik. Sedangkan dalam perspektif *top-down*, pemilu dilihat sebagai sarana elit untuk melakukan kontrol terhadap rakyat agar tetap tanpa gerak (*quiescent*), dapat ditundukkan (*governable*).

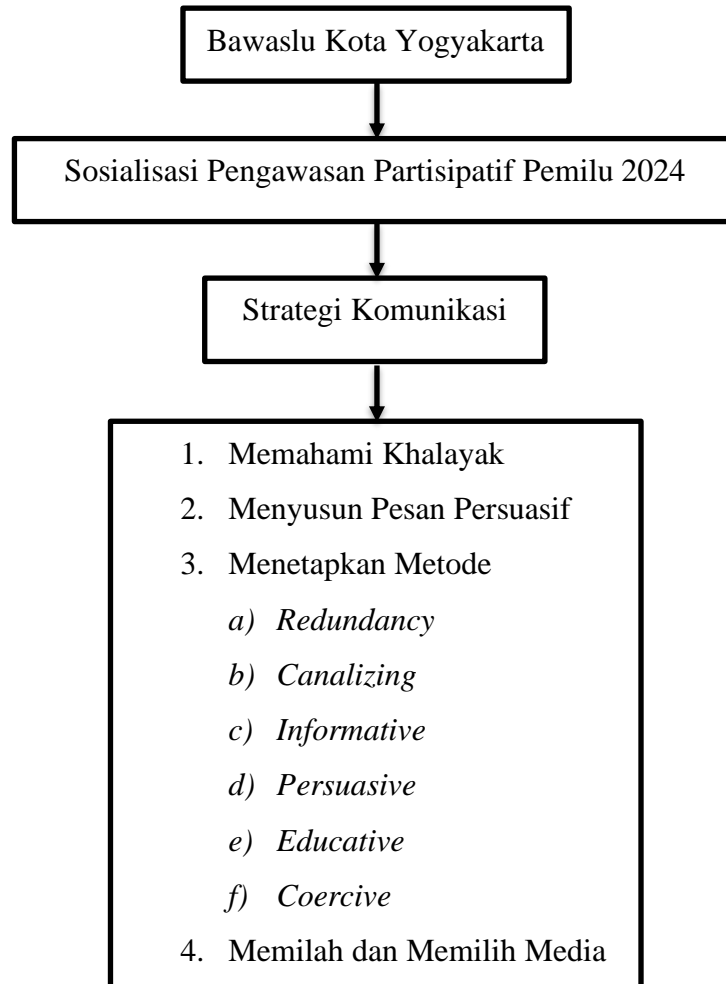
(Reynolds et al., 2008) menyatakan pemilu adalah instrumen politik yang dapat dibentuk secara spesifik. Artinya ialah pemilu dapat direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, meskipun ada kecenderungan-kecenderungan tertentu sistem pemilu yang dianut oleh

sebuah negara dan kecenderungan itu tergantung pada jenis praktek demokrasi.

Pemilu tidak hanya sekedar ajang seremonial politik saja yang mengabaikan partisipasi politik saja, akan tetapi masyarakat juga menjadi subjek dalam proses pemilu. Pengawasan partisipatif yang dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang aktif dalam mengikuti perkembangan pembangunan yang demokrasi. Dimana peran pengawasan juga menjadi sarana pembelajaran politik yang baik bagi masyarakat pemilih.

Salah satu misi Bawaslu ialah mendorong pengawasan partisipatif berbasis masyarakat sipil. Adanya keterlibatan masyarakat dalam pengawasan pemilu haruslah terlebih dahulu melalui proses sosialisasi dan transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan pengawasan pemilu dari pengawas pemilu kepada masyarakat. Bagi masyarakat, dengan terlibatnya dalam pengawasan pemilu secara langsung, masyarakat dapat mengikuti dinamika politik yang terjadi dan secara tidak langsung juga belajar tentang penyelenggaraan pemilu dan semua proses yang sedang berlangsung. Sedangkan dari sisi penyelenggara pemilu, kehadiran masyarakat yang sangat masif secara psikologis akan mengawal dan mengingatkan mereka untuk selalu senantiasa berhati-hati, jujur dan adil dalam menyelenggarakan pemilu. Dengan demikian, dari sisi penyelenggara pemilu, pengawas, pemantau, peserta, dan sejumlah pihak yang terkait dalam pemilu dapat belajar sesuai dengan peran latar belakangnya masing-masing.

3. Kerangka Pemikiran



Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran
(Sumber: Olahan Peneliti)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2017) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif/deduktif

2. Objek/Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, objek penelitian adalah Bawaslu Kota Yogyakarta yang berlokasi di Jl Nyi Ageng Nis No 544 Peleman, Rejowinangun, Kotagede, D.I Yogyakarta, 55171.

3. Waktu Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang dimulai pada bulan Desember 2023 hingga Mei 2024.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penggunaan dalam teknik observasi dalam pengumpulan data penelitian sosial sangatlah penting. Menurut (Margono, 2014) observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi terang-terangan (*over observation*) Dalam observasi terang-terangan, penelitian yang dilakukan dalam pengumpulan data menyatakan secara terang-terangan kepada sumber data. Dimana peneliti menyatakan secara terang-terangan kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Proses observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung bagaimana langkah Bawaslu Kota Yogyakarta membuat strategi terkait pengawasan partisipatif pemilu 2024 dalam sosialisasinya.

b. Wawancara

Menurut (Esterberg, 2002) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maknanya dalam suatu topik tertentu. Penelitian ini menggunakan rangkaian wawancara semi struktur (*semi-structured interview*) kepada pihak Bawaslu Kota Yogyakarta beserta masyarakat yang ada di Kota Yogyakarta. Adapun narasumber dalam penelitian ini ialah:

- 1) Andi Kartala, sebagai Komisioner Ketua Bawaslu Kota Yogyakarta.
- 2) Siti Nurhayati, sebagai Komisioner Anggota Bawaslu Kota Yogyakarta.
- 3) Andre, sebagai masyarakat di Kota Yogyakarta.
- 4) Ajiwan Arief, sebagai masyarakat di Kota Yogyakarta.

Alasan peneliti memilih Andie Kartala dikarenakan beliau menjabat sebagai Koordinator Divisi Sumber Daya Manusia, Organisasi, Pendidikan, Pelatihan, Data, dan Informasi, dimana jabatan beliau berfokus kepada informasi yang sesuai dengan judul penelitian meliputi di bidang organisasi, pendidikan, pelatihan, maupun data dan informasi. Sedangkan alasan peneliti memilih Siti Nurhayati dikarenakan beliau menjabat sebagai Koordinator Divisi Hukum, Pencegahan, Partisipasi Masyarakat, dan Humas dimana jabatan beliau sesuai dengan judul penelitian tentang partisipasi masyarakat.

Selanjutnya alasan memilih Andre dikarenakan beliau tergabung dalam Forum Difabel Demokrasi (Difdem). Sedangkan alasan peneliti memilih Ajiwan Arief dikarenakan beliau tergabung dalam Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel Indonesia (Sigab). Kedua narasumber ini

merupakan orang yang telah mendapatkan sosialisasi dari Bawaslu Kota Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan dokumen yang berisi catatan peristiwa yang telah dilewati. Dokumen mempunyai bentuk seperti, tulisan, karya ataupun gambar. Teknik pengumpulan data dengan dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sebagian besar penelitian kualitatif tradisional, frasa dokumen digunakan secara luas untuk merujuk kepada narasi orang pertama yang diciptakan oleh seorang individu untuk menggambarkan tindakan, pengalaman dan suatu keyakinan (Bogdan & Biklen, 1982). Hasil penelitian dari observasi maupun wawancara akan lebih kredibel datanya jika didukung dengan sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, sekolah, masyarakat, tempat kerja, dan riwayat diri.

Bentuk dokumentasi dari penelitian ini adalah bersumber dari sumber pustaka baik dari pihak internal Bawaslu Kota Yogyakarta ataupun pihak eksternal Bawaslu Kota Yogyakarta.

5. Teknik Analisis Data

Menurut (Moleong, 2014) analisis data adalah proses untuk mengorganisasikan serta mengurutkan data kedalam pola, kategori dan suatu uraian sehingga dapat ditentukan tema dan tempat dirumuskannya hipotesis kerja sesuai dengan data yang diperoleh. (Patton, 2009) membedakannya dengan penafsiran yang lebih lanjut, yaitu memberikan arti yang signifikansi

terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, serta mencari hubungan diantara dimensi-dimensi di dalam uraian.

Aktivitas analisis data bertujuan untuk mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mengumpulkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data untuk setiap variabel yang akan disurvei serta melakukan perhitungan guna memenuhi rumusan pertanyaan yang diajukan dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, peneliti menganalisis data menggunakan teknik analisis data. Serangkaian proses analisis data menurut (Miles et al., 2014) meliputi tahapan-tahapan urutan dalam prosesnya, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan langkah pertama dalam proses berpikir yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang didapatkan dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga memerlukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan kepada hal-hal yang penting. Dengan reduksi data, peneliti akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan langkah setelah reduksi data yang menampilkan data dalam bentuk tabel, grafik, diagram, dan sejenisnya sehingga data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan yang akan

dapat dipahami. Menyajikan data dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya digunakan dalam penyajian data yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian berlangsung, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

6. Teknik Validasi Data

Menurut (Sugiyono, 2016) validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Uji validitas dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk menunjukkan keabsahan data dalam penelitian. Hal ini dilakukan yaitu dengan mendapatkan data yang akurat melalui penyajian gambaran yang jujur tentang pengalaman hidup subjek penelitian.

Triangulasi data yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menghubungkan berbagai data dan dari sumber yang telah ada. Triangulasi data merupakan sebuah pengecekan data dari berbagai sumber dengan teknik, dan berbagai cara dan waktu. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu mengecek keabsahan menggunakan teknik triangulasi data dengan mengecek kebenaran data yang didapatkan dari satu pihak dengan cara membandingkan dengan data yang didapatkan dari pihak lainnya. Data yang didapatkan melalui

wawancara perlu diuji kebenarannya dengan sumber sekunder seperti berita, laporan lembaga, atau sumber lainnya.